

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MI DARUTH THALIBIN SIDODADI BANGILAN TUBAN

Ahmad Muzakki

Sekolah Tinggi Agama Islam Senori Tuban, Indonesia

zakki.f35@gmail.com

Zeni Faridah

Sekolah Tinggi Agama Islam Senori Tuban, Indonesia

fanez13@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 9th December 2024

Accepted: 18th January 2025

Published: 1st March 2025

Page: 13-25

Keyword:

Nilai-nilai Pancasila,
Pembelajaran Aqidah
Akhlak

Corresponding Author

Ahmad Muzakki

Abstract

The values of Pancasila as the foundation of the state and moral guide for the Indonesian people are closely related to the subject of Aqidah Akhlak, which emphasizes the formation of character and noble morals in students. This study aims to describe the implementation of Pancasila values in the Aqidah Akhlak subject at MI Daruth Thalibin Sidodadi, Bangilan, Tuban. This study uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation.

The results of the study indicate that the implementation of Pancasila values has been applied integrally in Aqidah Akhlak learning, both directly through lesson materials and indirectly through teacher role modeling and habitual activities in the madrasah environment. Values such as belief in God, humanity, unity, democracy, and social justice are reflected in the attitudes and behaviors of students in their daily lives.

Abstrak

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara sekaligus panduan moral bangsa Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan materi Aqidah Akhlak yang menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Daruth Thalibin Sidodadi, Bangilan, Tuban. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila telah diterapkan secara integratif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, baik secara langsung melalui materi pelajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan guru dan kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright © 2025 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

Pendahuluan

Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia, seseorang harus berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang baik di Indonesia. Jika tidak, seseorang tidak akan sempat sama sekali bertindak baik sebagai warga negara. Ini melihat bahwa baik pikiran maupun tindakan orang tersebut dididik akan sama sesuai dengan ideologi negara, berdasarkan filosofi Pancasila.¹ Pancasila sejatinya adalah sistem nilai yang menggambarkan esensi dari nilai-nilai mulia dan budaya bangsa Indonesia, serta memiliki peran sebagai dasar dari berbagai elemen kebudayaan secara menyeluruh, yang terintegrasi menjadi kebudayaan bangsa Indonesia.²

Meskipun berbeda, akan tetapi memiliki kedudukan yang sama. Asal mula Pancasila dibedakan menjadi 2 (dua), yakni : asal mula langsung dan tidak langsung. Asal mula Pancasila secara langsung dan tidak langsung. Asal mula tidak langsung berfokus pada faktor-faktor dalam konteks sejarah, terutama masa sebelum kemerdekaan, sementara asal mula langsung mencakup diskusi menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yang menekankan Pancasila sebagai dasar negara.³ Setiap bagian dari Pancasila memiliki makna yang mewakili setiap aspek, golongan, dan adat istiadat dari negara tersebut. Dalam konteks pengembangan karakter ini, Pancasila sebagai panduan dan sumber utama dalam pembangunan bangsa perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena Pancasila mencerminkan jati diri bangsa, masyarakat Indonesia wajib menerapkan nilai- nilainya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui sektor pendidikan.⁴

Di era modern ini, atau zaman globalisasi saat ini, banyak dampak negatif pada suatu negara termasuk hilangnya nilai-nilai mulianya. Ini terjadi saat ini di Indonesia, dengan banyaknya pengaruh globalisasi, di mana salah satunya adalah pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Banyak warga dan masyarakat belum memahami betapa pentingnya nilai-nilai ini.⁵

Sementara itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup aspek fundamental dalam pendidikan nilai dan moral yang berperan dalam pembentukan sifat atau karakter siswa. Ini berhubungan dengan prinsip-prinsip moral yang ada dalam Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁶ Pendidikan karakter sangat dibutuhkan guna meningkatkan kesadaran akan persatuan bangsa, meningkatkan nilai-nilai

¹ Damanhuri Damanhuri et al., 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (28 December 2016), <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>.

² Ahmad Muzakki, Febrian Nafisa Nurul Afida, and Ulfiah Ulfiah, 'Aktualisasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di MI Salafiyah Bangilan Falah', *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 1, no. 2 (11 April 2024): 78–85, <https://doi.org/10.63321/miej.v1i2.29>.

³ Luh Putu Swandewi Antari and Luh De Liska, 'Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa', *Widyadari* 21, no. 2 (2 October 2020): 676–87.

⁴ Fira Ayu Dwiputri and Dinie Anggraeni, 'Penerapan Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Yang Cerdas Kreatif Dan Berakhlak Mulia', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (28 April 2021): 1267–73.

⁵ Damanhuri Et Al., 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa'.

⁶ Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, and Siti Qomariyah, 'Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar', *PROCEEDING UMSURABAYA*, 9 August 2023, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19765>.

yang bertentangan dengan persatuan bangsa Indonesia, dan meningkatkan nilai-nilai yang selaras dengannya. Selain itu, pendidikan karakter keturunan Amerika membantu mereka mengamalkannya. Ideologi utama Indonesia adalah Tinjauan Literatur Pancasila.⁷ Implementasi nilai-nilai Pancasila adalah proses menerapkan ide, gagasan, kebijakan, dan norma-norma yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sehingga orang-orang yang diharapkan untuk berubah dapat mengalami perubahan.⁸

Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan di sekolah atau madrasah, dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai agung yang terdapat dalam Pancasila sejak usia dini. Hal ini sangat penting untuk membangun karakter yang tangguh dan bertanggung jawab serta dapat memelihara persatuan dan kesatuan bangsa di antara perbedaan yang ada. Selain itu, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar juga dapat membantu membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadilan.⁹

Selain itu, perlunya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran siswa akan membantu membentuk karakter dan kepribadian yang kuat pada generasi muda. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan literasi, siswa akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang standar masyarakat yang berlaku. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan dari rencana, kebijakan, program, atau nilai ke dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks kebijakan atau pendidikan, implementasi merujuk pada tahap penerapan ide atau kebijakan yang telah dirumuskan ke dalam praktik di lapangan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.¹ Secara etimologis, kata "implementasi" berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti melaksanakan atau menerapkan.¹⁰

Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau instansi pemerintah untuk menjalankan keputusan kebijakan yang telah ditetapkan dalam bentuk undang-undang, peraturan, atau keputusan. Proses ini mencakup penerjemahan kebijakan ke dalam prosedur operasional, serta pengorganisasian dan pengkoordinasian sumber daya yang diperlukan.¹¹ Dengan kata lain, implementasi tidak hanya sekadar pelaksanaan, tetapi juga melibatkan interpretasi dan penyesuaian kebijakan terhadap konteks nyata di lapangan.

⁷ Hani Risdiany and Dinie Anggraeni Dewi, 'Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila', *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 04 (25 April 2021): 696–711, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>.

⁸ Rahma Triani and Siti Quratul Ain, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 2', *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (25 January 2023): 1–8, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.431>.

⁹ Erlina Dwi Aryani et al., 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter', *Gema Keadilan* 9, no. 3 (13 November 2022): 186–98, <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>.

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), 112.

¹¹ Carl Van Meter and Carl Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration and Society* 6, no. 4 (1975): 445–488.

Dalam konteks pendidikan, implementasi sering dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum, nilai-nilai, dan metode pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Implementasi nilai, seperti nilai-nilai Pancasila, berarti membawa nilai-nilai tersebut ke dalam praktik nyata di lingkungan pendidikan, baik melalui pengajaran di kelas, pembiasaan, maupun keteladanan.¹²

George C. Edward III menyatakan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi. Keempat faktor tersebut harus berjalan selaras agar proses implementasi dapat menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan awal.¹³

Dengan demikian, implementasi adalah jembatan antara teori dan praktik. Ia menjadi indikator apakah suatu ide, nilai, atau kebijakan benar-benar efektif dan relevan ketika diterapkan dalam realitas sosial, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.¹⁴

Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila merupakan seperangkat prinsip dasar yang menjadi landasan ideologis, moral, dan etika bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nilai-nilai ini terkandung dalam lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.¹⁵

Secara substantif, nilai-nilai Pancasila mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang bersumber dari budaya, agama, dan pengalaman historis masyarakat nusantara. Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup (way of life) yang memberikan arah dan pedoman dalam bersikap dan bertindak.¹⁶ Nilai-nilai tersebut bersifat universal karena mencakup aspek spiritual, sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Menurut Kaelan, nilai-nilai Pancasila dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Nilai dasar merupakan prinsip fundamental yang bersifat tetap dan menjadi akar dari nilai lainnya. Nilai instrumental merupakan penjabaran operasional dari nilai dasar dalam bentuk norma dan kebijakan, sedangkan nilai praksis adalah aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata masyarakat.¹⁷

Pancasila juga bersifat integratif karena kelima silanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai Ketuhanan menjiwai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara

¹² Abdul Wahid, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 55.

¹³ George C. Edward III, *Implementing Public Policy* (New York: Congressional Quarterly Press, 1980), 10–12.

¹⁴ Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 148.

¹⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), 45.

¹⁶ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Pantjuran Tujuh, 2008), 21–22.

¹⁷ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, 48–49.

menyeluruh, baik dalam pendidikan formal, lingkungan sosial, maupun dalam penyelenggaraan pemerintahan.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial.¹⁹

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sosial yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menafsirkan makna dari berbagai kejadian, perilaku, interaksi, dan kondisi sosial secara alami, tanpa manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap variabel.²⁰

Penelitian ini menekankan pada proses, makna, dan pemahaman, bukan pada pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersifat naratif dan deskriptif, seperti hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data dan melakukan interpretasi terhadap data tersebut.²¹ Dalam pendekatan ini, interaksi antara peneliti dan subjek penelitian sangat penting, karena peneliti harus membangun kedekatan untuk memahami konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam setting alamiah, di mana peneliti mengamati secara langsung aktivitas dan kebiasaan subjek penelitian.²²

Metode deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian pendidikan, terutama untuk mengkaji implementasi nilai-nilai, seperti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam keseharian siswa dan guru melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, maupun kebiasaan yang berlangsung di madrasah.²³ Hasil dari penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk uraian naratif, disertai kutipan langsung dari subjek penelitian untuk menunjukkan keaslian data. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.²⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada makna dan pemahaman terhadap perilaku, sikap, serta aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan madrasah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi implementasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial secara holistik, baik melalui materi pelajaran, keteladanan guru, maupun

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 156.

¹⁹ Abdul Wahid, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 63.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6–7.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 15–17.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 72.

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2019), 45–47.

²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 274–276.

kegiatan pembiasaan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Daruth Thalibin Sidodadi

1. Implementasi Secara Langsung Melalui Materi Pelajaran

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Daruth Thalibin Sidodadi Bangilan Tuban secara langsung terlihat melalui penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran yang mengintegrasikan kelima sila Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia menuntut adanya penanaman nilai-nilai moral dan etika yang selaras dengan ajaran agama Islam dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan utama dalam materi Aqidah Akhlak yang menekankan keimanan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Esa. Dalam pembelajaran, guru menekankan pentingnya memahami tauhid dan konsekuensi akhlak terhadap keyakinan tersebut. Materi seperti konsep iman, rukun Islam, dan pengamalan ajaran Islam secara praktis menjadi sarana untuk menanamkan nilai Ketuhanan. Melalui pengajaran ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan kesadaran religius yang kokoh sebagai dasar sikap dan perilaku sehari-hari.²⁵ Implementasi sila pertama ini para siswa saling menghormati, memberikan, dan toleransi terhadap teman-teman meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. contohnya adalah ketika teman kita melakukan sholat, maka kita harus menghormati tidak mengganggu teman kita yang sedang beribadah

Kedua, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diimplementasikan dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kejujuran yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam materi pembelajaran, guru menyampaikan kisah-kisah nabi dan sahabat yang mencontohkan sikap kemanusiaan yang luhur. Hal ini tidak hanya mengajarkan aspek normatif, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi sikap saling menghargai dan berempati kepada sesama, tanpa memandang latar belakang.²⁶

Kesadaran terhadap sikap dan tindakan didasarkan pada kemampuan budi pekerti serta nurani manusia terkait norma dan kesusilaan secara umum. Ikatan ini meliputi hubungan kita dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam dan hewan di sekitar kita. Pada poin kedua ini juga terkandung hasrat untuk memenuhi keseluruhan hakikat manusia. Pengajaran Tuhan Yang Maha Esa menginspirasi masyarakat Indonesia untuk menjadi individu yang adil dan beradab.

Ketiga, sila Persatuan Indonesia tercermin dalam materi yang menanamkan semangat persaudaraan dan toleransi antar sesama umat beragama dan warga negara

²⁵ John W. Chesnut, *Pancasila and Islamic Values: Harmonizing Indonesia's National Ideology* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 45-46.

²⁶ Asep Saepudin Jahar, *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 78-80.

Indonesia. Dalam konteks Aqidah Akhlak, guru mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sebagai bentuk pengamalan nilai Islam yang mengedepankan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah. Melalui diskusi dan praktik sikap toleransi di kelas, siswa belajar bagaimana menjaga harmoni sosial dan memperkuat rasa kebangsaan.²⁷

Keempat, sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan diterapkan melalui materi pembelajaran yang menekankan musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Dalam pelajaran Aqidah Akhlak, siswa diajarkan untuk berdiskusi secara santun dan mengambil keputusan bersama, sesuai dengan nilai musyawarah dalam Islam. Hal ini memperkuat keterampilan sosial dan demokrasi yang sesuai dengan nilai Pancasila.²⁸

Kelima, sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diimplementasikan dalam materi yang mengajarkan pentingnya sikap adil dan peduli terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, konsep keadilan dan kepedulian sosial dijelaskan sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap muslim sebagai bentuk pengamalan nilai Pancasila. Guru memberikan contoh konkret melalui kegiatan pembiasaan dan tugas kelompok yang melibatkan sikap saling membantu.²⁹

Secara keseluruhan, materi pelajaran Aqidah Akhlak di MI Daruth Thalibin tidak hanya sekadar penyampaian teori keagamaan, tetapi juga sarana efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Pendekatan ini membantu siswa memahami keterkaitan antara ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan sehingga terbentuk karakter yang religius sekaligus nasionalis. Integrasi nilai Pancasila dalam materi pelajaran memperkuat tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2. Implementasi Secara Tidak Langsung Melalui Keteladanan Guru

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Daruth Thalibin Sidodadi Bangilan Tuban tidak hanya terlihat dari materi pelajaran, tetapi juga secara tidak langsung melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Keteladanan guru merupakan faktor penting yang mampu menguatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa, sebab guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga model karakter dan sikap bagi peserta didik.

Guru di MI Daruth Thalibin secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap religius, kejujuran, keadilan, rasa persatuan, dan demokrasi. Misalnya, dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, guru selalu

²⁷ Muhammad Syukri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dan Islam* (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2017), 112-114.

²⁸ Nurul Huda, "Musyawarah dalam Pendidikan Karakter Islam," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2020): 95-98.

²⁹ Siti Aisyah, *Keadilan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 67-69.

menempatkan sikap religius dalam interaksi sehari-hari, dengan mencontohkan ibadah tepat waktu, menjaga etika beragama, serta menanamkan rasa syukur kepada Allah SWT. Sikap ini memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana mengamalkan nilai ketuhanan dalam kehidupan.³⁰

Selanjutnya, dalam mengimplementasikan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, guru selalu berusaha bersikap adil dan menghormati perbedaan di antara siswa. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang siswa memberikan pembelajaran sosial yang penting bagi anak didik untuk menghormati hak dan martabat setiap individu. Keteladanan ini juga menjadi dasar bagi siswa untuk menumbuhkan rasa empati dan solidaritas.³¹

Dalam hal sila Persatuan Indonesia, guru aktif menunjukkan sikap menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi persatuan dalam lingkungan madrasah. Guru mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya tanpa diskriminasi, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam aktivitas sosial. Keteladanan guru dalam merawat persatuan bangsa melalui sikap toleransi dan kerja sama menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman.³² Oleh karenanya, manusia memiliki perbedaan secara individu, suku, ras, kelompok, golongan, dan agama. Hasilnya, negara ini beragama, tetapi semboyan "Bhineka Tunggal Ika" memupuk persatuan.

Implementasi nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan juga dilakukan guru melalui praktik musyawarah dalam kelas. Guru mengajak siswa untuk aktif berdiskusi dan mengambil keputusan bersama dalam berbagai kegiatan pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan santun. Model ini mengajarkan demokrasi yang sehat sesuai dengan nilai Pancasila dan membentuk sikap demokratis sejak dini.³³

Terakhir, guru juga menjadi teladan dalam mengimplementasikan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dengan menunjukkan sikap peduli dan adil dalam perlakuan terhadap siswa, termasuk dalam memberikan bantuan atau perhatian kepada siswa yang membutuhkan. Sikap kepedulian ini membangun kesadaran sosial siswa dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru ini memperkuat nilai-nilai keadilan sosial yang diajarkan dalam materi Aqidah Akhlak.³⁴

Melalui keteladanan tersebut, guru tidak hanya menyampaikan teori tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Pendekatan ini sangat efektif dalam

³⁰ Ahmad Tafsir, *Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 92-94.

³¹ Nur Aisyah, *Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 76-78.

³² Siti Maemunah, "Peran Guru dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019): 56-58.

³³ Hasan Basri, *Demokrasi dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 110-113.

³⁴ Fatimah Zahra, *Keadilan Sosial dalam Pendidikan* (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2019), 67-70.

membangun karakter peserta didik, karena nilai yang diajarkan bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan guru memperkuat pembelajaran Aqidah Akhlak dan mendukung pembentukan insan yang berakhlak mulia serta berwawasan kebangsaan.³⁵ Sebagai individu dan sosial, manusia memiliki sifat kodrat yang menodualis.

3. Implementasi Melalui Kegiatan Pembiasaan di Lingkungan Madrasah

Implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di lingkungan madrasah MI Daruth Thalibin Sidodadi Bangilan Tuban. Kegiatan pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara nyata dan konsisten, sehingga nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Salah satu kegiatan pembiasaan yang paling menonjol adalah pelaksanaan shalat berjamaah dan doa pagi bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini secara langsung menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, mengingatkan siswa untuk selalu mengutamakan hubungan spiritual dengan Allah SWT sebagai dasar dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Melalui pembiasaan ini, siswa dilatih untuk disiplin dan istiqamah dalam beribadah, sekaligus memperkuat rasa syukur dan ketakwaan.³⁷ adalah bentuk manifestasi dari adab dan etika kepada orangtua, guru serta teman-teman. Selain itu, guru mata Pelajaran Akidah Akhlak juga menyisipkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan refleksi yang dilakukan di Tengah ataupun diakhir pembelajaran

Selain itu, madrasah secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, siswa belajar pentingnya kerja sama, rasa tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kebiasaan ini juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama warga madrasah.³⁸

Nilai Persatuan Indonesia diimplementasikan melalui pembiasaan sikap toleransi dan saling menghormati antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Madrasah mendorong terciptanya suasana inklusif dan harmonis melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok dan perayaan hari besar keagamaan bersama.

³⁵ Muhammad Fauzi, "Integrasi Nilai Pancasila melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2021): 88-90.

³⁶ Nurhadi, *Pembiasaan dan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 54-56.

³⁷ Ahmad Mubarak, *Implementasi Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 89-91.

³⁸ Rina Wulandari, "Gotong Royong sebagai Media Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 120-123.

Kegiatan tersebut membantu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, sekaligus mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dalam bingkai kebhinekaan.³⁹

Kegiatan musyawarah atau diskusi dalam menentukan keputusan kelas juga menjadi rutinitas yang menanamkan nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan. Dalam pembiasaan ini, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat secara santun, mendengarkan argumen orang lain, serta mengambil keputusan bersama secara demokratis. Proses ini memberikan pengalaman nyata mengenai pentingnya partisipasi dan penghargaan terhadap proses demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterikatan yang kuat dengan pemerintah Indonesia. Pemerintahan Indonesia menerapkan sistem demokrasi, yang berarti bahwa rakyat menjalankan, oleh rakyat, dan untuk kepentingan rakyat. Di samping itu, kita perlu berdiskusi bersama saat menjalani hidup dan mengambil keputusan. Sesuai dengan pernyataan Kemedikbud, istilah "Hikmat Kebijaksanaan" merujuk pada penerapan nalar saat mengambil tindakan. Permusyawaratan mengacu pada proses musyawarah; dalam setiap keadaan, suatu keputusan perlu diambil melalui musyawarah agar tercapai kesepakatan dari semua pihak. Namun, perwakilan merujuk pada wakil rakyat, sistem yang diadopsinya.

Madrasah juga mengembangkan budaya penghargaan dan keadilan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari, seperti pembagian tugas secara adil dan penghargaan atas prestasi serta usaha siswa. Sistem pembiasaan ini membentuk karakter keadilan sosial, mendorong siswa untuk saling mendukung, dan menghilangkan sikap diskriminatif. Dengan demikian, pembiasaan di madrasah menjadi wahana efektif dalam menginternalisasi nilai keadilan sosial dalam kehidupan siswa.⁴¹

Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah memberikan kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan nyata siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pembelajaran Aqidah Akhlak secara teori, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Melalui pembiasaan, nilai-nilai Pancasila menjadi bagian dari budaya madrasah dan karakter siswa, sehingga pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.⁴²

Bagi masyarakat Indonesia, keadilan memiliki peranan yang sangat penting. Pada sila kelima, keadilan sosial mengacu pada keadilan yang diterapkan untuk masyarakat di semua aspek kehidupan, baik secara materi maupun spiritual. Dalam aspek ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sosial, keadilan diberikan kepada masyarakat Indonesia. Terbentuknya keseimbangan antara kehidupan individu dan

³⁹ Siti Aminah, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Unesa Press, 2017), 102-105.

⁴⁰ Hasanudin, *Demokrasi dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 75-78.

⁴¹ Fatimah Rahmah, *Keadilan Sosial dalam Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2019), 66-69.

⁴² Muhammad Yusuf, "Integrasi Nilai Pancasila melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 (2021): 88-91.

komunitas disebut sebagai keadilan sosial. Kehidupan yang dimaksud meliputi aspek spiritual dan fisik. "Dalam perjuangan nasional Indonesia, saat yang membahagiakan telah tiba, berhasil dengan selamat membawa rakyat Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur", kata alinea kedua Pembukaan UUD 1945.

Alasan pentingnya mengimplementasikan Pancasila pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah karena Pancasila sebagai dasar negara, dan disebutkan dalam pembukaan Konstitusi Indonesia (UUD). Oleh karena itu, Pancasila harus digunakan sebagai landasan negara yang pantas dan proposional. Dengan demikian, ia dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Daruth Thalibin Sidodadi Bangilan Tuban terlaksana secara menyeluruh melalui tiga pendekatan utama, yaitu: melalui materi pelajaran, keteladanan guru, dan kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah.

Pertama, secara langsung nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam materi Aqidah Akhlak, di mana setiap sila Pancasila dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti tauhid, akhlak terpuji, persaudaraan, musyawarah, dan keadilan. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan, bahkan selaras dengan nilai-nilai agama.

Kedua, implementasi secara tidak langsung dilakukan melalui keteladanan guru. Guru tidak hanya mengajarkan nilai secara teori, tetapi juga menampilkannya dalam perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan, kejujuran, toleransi, dan sikap adil. Keteladanan ini memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa.

Ketiga, nilai-nilai Pancasila ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, gotong royong, upacara bendera, musyawarah kelas, dan kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini melatih siswa mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Proses ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, nasionalis, berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam kebhinekaan secara harmonis.

Daftar Pustaka

- Agustino, Leo. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Aisyah, Nur. *Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Aisyah, Siti. *Keadilan Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

- Aminah, Siti. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Unesa Press, 2017.
- Antari, Luh Putu Swandewi, and Luh De Liska. "Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." *Widyadari* 21, no. 2 (2 October 2020): 676-687.
- Aryani, Erlina Dwi et al. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter", *Gema Keadilan* 9, no. 3 (13 November 2022): 186-98. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>.
- Basri, Hasan. *Demokrasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Chesnut, John W. *Pancasila and Islamic Values: Harmonizing Indonesia's National Ideology* Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Damanhuri et al. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (28 December 2016). <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>.
- Dwiputri, Fira Ayu, and Dinie Anggraeni. "Penerapan Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Yang Cerdas Kreatif Dan Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (28 April 2021): 1267-1273.
- Edward III, George C. *Implementing Public Policy*. New York: Congressional Quarterly Press, 1980.
- Fauzi, Muhammad Ilham Rifqyansya, dkk. "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar." *PROCEEDING UMSURABAYA* 9 August 2023. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19765>.
- Fauzi, Muhammad. "Integrasi Nilai Pancasila melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2021): 88-90.
- Hasanudin. *Demokrasi dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Huda, Nurul. "Musyawarah dalam Pendidikan Karakter Islam." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 4, no. 2 (2020): 95-98.
- Jahar, Asep Saepudin. *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Maemunah, Siti. "Peran Guru dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019): 56-58.
- Meter, Carl Van, and Carl Van Horn. "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework." *Administration and Society* 6, no. 4 (1975): 445-488.
- Miles, Matthew B. et. al. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Mubarak, Ahmad. *Implementasi Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Muzakki, Ahmad, dkk., “Aktualisasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di MI Salafiyah Bangilan Falah.” *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 1, no. 2 (11 April 2024): 78–85, <https://doi.org/10.63321/miej.v1i2.29>.
- Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh, 2008.
- Nurhadi. *Pembiasaan dan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Rahmah, Fatimah. *Keadilan Sosial dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press, 2019.
- Risdiany, Hani, and Dinie Anggraeni Dewi. “Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 04 (25 April 2021): 696-711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Syukri, Muhammad. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dan Islam*. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Triani, Rahma, and Siti Quratul Ain. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 2.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (25 January 2023): 1-8. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.431>.
- Wahid, Abdul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Wahid, Abdul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Wulandari, Rina. “Gotong Royong sebagai Media Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 120-123.
- Yusuf, Muhammad. “Integrasi Nilai Pancasila melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 (2021): 88-91.
- Zahra, Fatimah. *Keadilan Sosial dalam Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2019.